



**PENGELOLAAN *ECOTOURISM* BERBASIS  
PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DI DESA WISATA CANDIREJO,  
KECAMATAN BOROBUDUR, KABUPATEN MAGELANG**

**SKRIPSI**

Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

Oleh:

Imas Ulufi Cahyaningrum

3401413109

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

**JURUSAN SOSIOLOGI & ANTROPOLOGI**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL**

**UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

**2018**

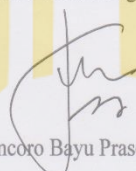
**PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Skripsi ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia  
Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Unnes pada:

Hari : Kamis

Tanggal : 29 November 2018

Dosen Pembimbing I



Kuncoro Bayu Prasetyo, S.Ant.,M.A.

NIP. 197706132005011002

Mengetahui,

Ketua Jurusan Sosiologi dan Antropologi



Kuncoro Bayu Prasetyo, S.Ant.,M.A.

NIP. 197706132005011002

**PENGESAHAN KELULUSAN**

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Senin

Tanggal : 10 Desember 2018

Penguji I

Dr. Gunawan, M.Hum.  
NIP. 197406082008011011

Penguji II

Dr. Atika Wijaya, M.Si.  
NIP. 198405232005122002

Penguji III

Kuncoro Bayu Prasetyo S.Ant., M.A.  
NIP. 197706132005011002

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Mengetahui:  
Dekan,

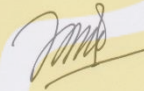


Dr. Moh. Solehatul Mustofa, M.A.  
NIP. 19630802198831001

#### PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat di dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 29 November 2018



Imas Ulufi Cahyaningrum

Nim. 3401413109



**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

- ❖ Allah mengangkat orang-orang beriman diantara kamu dan juga orang-orang yang dikaruniai ilmu pengetahuan hingga beberapa derajat. (Al-Mujadalah:11)
- ❖ Raihlah ilmu, dan untuk meraih ilmu belajarlah untuk tenang dan sabar. (Khalifah Umar Bin Khattab)
- ❖ Kerja keras bukan untuk sukses tetapi untuk sebuah nilai, cobalah tidak untuk menjadi orang sukses, tetapi menjadi orang yang bernilai. (Albert Einstein)
- ❖ Bangunlah jiwanya, bangunlah badannya, untuk Indonesia Raya. (W.R. Supratman)

Kupersembahkan kepada:

1. Orang tua tercinta, Bambang Irwanto dan Siti Masfufah
2. Adik tersayang, Chasna Tsuruyya
3. Sahabat-sahabat terkasih
4. Almamater, UNNES
5. Saudara sebangsa dan setanah air, Indonesia
6. Generasi penerus, pelita masa depan.

## KATA PENGANTAR

Dengan menyebut asma Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Penyusun panjatkan puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik, inayah dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah menuntun kita dari masa kebodohan menuju kehidupan yang lebih baik dan penuh kemuliaan.

Penyusunan skripsi ini merupakan salah satu syarat yang harus dipenuhi guna melengkapi syarat ujian akhir dan sekaligus persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S1) pada Program Studi Pendidikan Sosiologi dan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang. Dalam penyusunan skripsi ini, penulis tidak lepas dari bantuan dan bimbingan berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., selaku Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan segala fasilitas dalam menyelesaikan studi di FIS Universitas Negeri Semarang.
2. Dr. Moh. Solehatul Mustofa, M. A., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial yang telah memberikan ijin penelitian penulis untuk menyelesaikan skripsi.
3. Kuncoro Bayu Prasetyo, S.Ant, M.A, selaku ketua Program Studi Pendidikan Sosiologi dan Antropologi dan Dosen Pembimbing I yang telah



bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.

4. Asma Luthfi S.Th.I., M.Hum., selaku dosen wali yang telah memberikan banyak dukungan dan semangat kepada penulis selama perkuliahan.
5. Segenap Dosen Jurusan Pendidikan Sosiologi dan Antropologi yang telah memberikan banyak bekal ilmu pengetahuan selama ini kepada penulis.
6. Bapak Kepala Desa Candirejo dan Ketua Koperasi Candirejo. Serta masyarakat Desa Candirejo yang turut berjasa besar bagi penulis dalam menyediakan informasi dan data yang diperlukan dalam penulisan skripsi ini.
7. Sahabat-sahabat seperjuangan yang telah memberikan semangat dan motivasinya bagi penulis dalam melaksanakan perkuliahan dari awal hingga akhir pengerjaan skripsi.
8. Semua pihak yang telah membantu proses perkuliahan sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak sangat penulis harapkan. Penulis berharap penelitian skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Semarang, November 2018

Penulis

## SARI

**Cahyaningrum, Imas Ulufi. 2018.** *Pengelolaan Ecotourism Berbasis Pemberdayaan Masyarakat Di Desa Wisata Candirejo, Kecamatan Borobudur, Kabupaten Magelang.* Skripsi. Jurusan Sosiologi dan Antropologi. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I Kuncoro Bayu Prasetyo, S.Ant, M.A. 167 Halaman.

**Kata Kunci: Desa Wisata, Ekowisata, Pariwisata Berbasis Masyarakat, Pemberdayaan Masyarakat**

Pemerintah Indonesia mulai menggiatkan pembangunan kepariwisataan sebagai bagian integral dari rencana pembangunan jangka panjang nasional. Di tengah berbagai kemunculan program desa wisata di berbagai daerah di Indonesia yang menemui kegagalan atau mati suri, masih terdapat fenomena menarik dari pengelolaan desa wisata yang hingga kini masih berlanjut yaitu pengelolaan *ecotourism* berbasis pemberdayaan masyarakat di Desa Wisata Candirejo. Penelitian ini bertujuan untuk 1) mengetahui pengelolaan *ecotourism* berbasis pemberdayaan masyarakat di Desa Wisata Candirejo, 2) mengetahui dampak pengelolaan *ecotourism* berbasis pemberdayaan masyarakat di Desa Wisata Candirejo, 3) mengetahui tantangan pengelolaan *ecotourism* berbasis pemberdayaan masyarakat di Desa Wisata Candirejo.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Informan utama dalam penelitian ini adalah pengelola desa wisata, perangkat desa, dan tokoh masyarakat Desa Candirejo. Sedangkan informan pendukung dalam penelitian ini yaitu wisatawan, pelaku wisata, serta masyarakat Desa Candirejo. Uji keabsahan data menggunakan teknik triangulasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) pengelolaan *ecotourism* dilakukan melalui manajemen berbasis masyarakat dengan menjadikan koperasi sebagai wadah untuk mengintegrasikan unit-unit usaha wisata masyarakat Desa Candirejo (2) pengelolaan *ecotourism* di Desa Wisata Candirejo merupakan pengelolaan partisipatoris yang telah memberikan dampak bagi masyarakat baik dari segi lingkungan, ekonomi maupun sosial-budaya. 3) pengelolaan *ecotourism* di Desa Wisata Candirejo tidak terlepas dari tantangan-tantangan yang disebabkan karena kurangnya permodalan, pemasaran, evaluasi dan monitoring, pemerataan kunjungan kunjungan, keterampilan, hingga persaingan dengan desa wisata sekitar.

Saran dalam penelitian ini yaitu bahwa pengelola Desa Wisata Candirejo perlu meningkatkan kolaborasi dan jejaring (*networking*) dengan masyarakat, pemerintah maupun industri pariwisata itu sendiri dalam hal peningkatan SDM, aksesibilitas, promosi dan inovasi produk ekowisata. Kemudian, masyarakat Desa Candirejo perlu memperhatikan aspek estetika dan kearifan lokal dengan menambahkan unsur-unsur arsitektur rumah adat tradisional Jawa dalam membangun sarana akomodasi seperti perumahan dan *homestay*.



## ABSTRACT

**Cahyaningrum, Imas Ulufi. 2018.** *Management of Ecotourism Based on Community Empowerment in Candirejo Tourism Village, Borobudur District, Magelang Regency. Essay. Department of Sociology and Anthropology. Faculty of Social Science. Semarang State University. Advisor I Kuncoro Bayu Prasetyo, S.Ant, MA. 167 Pages.*

**Keywords:** *Tourism Village, Ecotourism, Community Based Tourism, Community Empowerment*

*The Indonesian government began to promote tourism development as an integral part of the national long-term development plan. In the midst of the emergence of tourist village programs in various regions in Indonesia that have failed or died out, there are still interesting phenomena from the management of tourist villages which are still continuing, namely the management of ecotourism based on community empowerment in Candirejo Tourism Village. This study aims to 1) find out the management of ecotourism -based community empowerment in Candirejo Tourism Village, 2) find out the impact of managing ecotourism -based community empowerment in Candirejo Tourism Village, 3) find out the challenges of managing ecotourism community-based in Candirejo Tourism Village.*

*This study uses descriptive qualitative research methods. Data collection techniques are carried out by observation, in-depth interviews, and documentation. The main informants in this study were the management of tourist villages, village officials, and community leaders in the Candirejo Village. While the supporting informants in this study were tourists, tourism actors, and the people of Candirejo Village. Test the validity of the data using triangulation techniques. Data analysis techniques in this study include data collection, data reduction, data presentation and conclusion.*

*The results showed that (1) the management of ecotourism carried out through community-based management by making cooperatives as a place to integrate the Candirejo Village tourism business units (2) the management of ecotourism in Candirejo Tourism Village was participatory management that had an impact on the community in terms of environment, economy and socio-culture. 3) management of ecotourism in Candirejo Tourism Village is inseparable from challenges caused by lack of capital, marketing, monitoring, skills and competition with surrounding tourism villages.*

*Suggestions in this research is that the manager of the Tourism Village Candirejo need to increase collaboration and networking with communities, governments and the tourism industry itself in terms of human resource development, accessibility, promotion and innovation of ecotourism products. Then, the people of Candirejo Village need to pay attention to aesthetic aspects and local wisdom by adding elements of traditional Javanese traditional house architecture in building accommodation facilities such as housing and homestays.*

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>MOTTO DAN PERSEMBAHAN</b> .....	v
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	vi
<b>SARI</b> .....	viii
<b>ABSTRACT</b> .....	ix
<b>DAFTAR ISI</b> .....	x
<b>DAFTAR BAGAN</b> .....	xii
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xiii
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xiv
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xv
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Tujuan Penelitian .....	7
E. Batasan Istilah .....	8
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	13
A. Deskripsi Teoritis .....	13
B. Kajian hasil-hasil penelitian yang relevan .....	17
C. Kerangka Berpikir .....	29
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....	32
A. Latar Penelitian .....	32
B. Fokus Penelitian .....	33
C. Sumber Data .....	33
D. Teknik Pengumpulan Data .....	37
E. Uji Keabsahan Data .....	44
F. Teknik Analisis Data .....	47
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b> .....	53
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	53
1. Kondisi Geografis dan Demografi Desa Candirejo .....	53

2. Sarana dan Prasarana Desa Candirejo.....	58
3. Kondisi Sosial-Budaya Masyarakat .....	62
<b>B. Pengelolaan <i>Ecotourism</i> Berbasis Pemberdayaan Masyarakat di Desa Wisata Candirejo .....</b>	<b>65</b>
1. Faktor-faktor pendukung pembentukan Desa Candirejo menjadi desa wisata .....	65
2. Konsep Desa Wisata Candirejo: <i>Ecotourism</i> Berbasis Masyarakat .....	72
3. Diskusi, Sosialisasi, dan Interaksi Sosial Masyarakat Desa Wisata Candirejo.....	74
4. Koperasi Desa sebagai Wadah Pemberdayaan Masyarakat.....	78
5. Pembagian Kerja dan Alur Koperasi Desa Wisata Candirejo .....	84
6. Mitra Koperasi Desa Wisata Candirejo .....	89
7. Program-program <i>Ecotourism</i> Berbasis Pemberdayaan Masyarakat di Desa Wisata Candirejo.....	97
8. Strategi Pemasaran Desa Wisata Candirejo .....	107
9. Evaluasi Pengelolaan <i>Ecotourism</i> Berbasis Pemberdayaan Masyarakat di Desa Wisata Candirejo .....	109
<b>C. Dampak Pengelolaan <i>Ecotourism</i> Berbasis Pemberdayaan Masyarakat Terhadap Lingkungan, Ekonomi dan Sosial Budaya di Desa Wisata Candirejo.....</b>	<b>120</b>
<b>D. Tantangan Pengelolaan <i>Ecotourism</i> Berbasis Pemberdayaan Masyarakat di Desa Wisata Candirejo .....</b>	<b>136</b>
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>166</b>
A. Kesimpulan .....	166
B. Saran .....	167
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>168</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	<b>173</b>

## DAFTAR BAGAN

	Halaman
Bagan 1. Kerangka Berpikir.....	30
Bagan 2. Alur Kegiatan Teknik Analisis Data.....	51



**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## DAFTAR GAMBAR

Halaman Gambar 1. Balkondes Desa Wisata Candirejo .....	53
Gambar 2. Sarana pendidikan di Desa Candirejo .....	60
Gambar 3. Peta Potensi Ekowisata Desa Candirejo .....	70
Gambar 4. Jadwal Pemesanan Paket Wisata Desa Wisata Candirejo .....	85
Gambar 5. Jalan yang diaspal.....	125
Gambar 6. Jalan yang disemen.....	125
Gambar 7. Hasil Kreasi Asbak Bapak Asroni.....	145
Gambar 8. Pengrajin Tikar Ibu Maryuni .....	151
Gambar 9. Instagram Desa Wisata Candirejo .....	153



## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Perbedaan Pembangunan Alternatif dan Konvensional.....	16-17
Tabel 2. Daftar Informan Utama Penelitian.....	35
Tabel 3. Daftar Informan Pendukung Penelitian.....	36-37
Tabel 4. Daftar Kegiatan Observasi.....	39-40
Tabel 5. Daftar Waktu Pelaksanaan Wawancara.....	42-43
Tabel 6. Jumlah Penduduk Desa Candirejo.....	55
Tabel 7. Kondisi Pendidikan Masyarakat Desa Candirejo.....	57
Tabel 8. Mata Pencaharian Masyarakat Desa Candirejo.....	64
Tabel 9. Potensi Desa Wisata Candirejo Secara Keseluruhan.....	70
Tabel 10. Mitra Kerja Koperasi Desa Wisata Candirejo.....	96-97
Tabel 11. Pembagian SHU Koperasi Desa Wisata Candirejo tahun 2017.....	110
Tabel 12. Kunjungan wisatawan di Desa Candirejo tahun 2017.....	114
Tabel 13. Pendapatan Koperasi Desa Wisata Candirejo Tahun 2017.....	115
Tabel 14. Pendapatan Pengeluaran Desa Candirejo Tahun 2003-2017.....	116



## DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. : Dokumentasi.....	174
Lampiran 2. : Dokumentasi.....	175
Lampiran 3. : Dokumentasi .....	176
Lampiran 4. : Dokumentasi.....	177
Lampiran 5. : Instrumen Penelitian .....	178-179
Lampiran 6. : Pedoman Observasi.....	180
Lampiran 7. : Pedoman Wawancara.....	181-187
Lampiran 8. : Surat Izin Penelitian untuk Ketua Koperasi Desa Candirejo....	188
Lampiran 9. : Surat Izin Penelitian untuk Kepala Desa Candirejo.....	189
Lampiran 10. : Daftar Travel Agent Mitra Koperasi Desa Wisata Candirejo ....	190

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Indonesia merupakan suatu negara yang dilalui garis khatulistiwa yang memiliki kekayaan alam yang beraneka ragam. Wilayah Indonesia yang beribu-ribu pulau turut memberikan kontribusi kekayaan budaya yang sangat besar. Melihat potensi kekayaan alam dan budaya Indonesia, pembangunan pariwisata merupakan aset yang menjanjikan bagi terciptanya kesejahteraan masyarakat. Pariwisata dimasa kini merupakan suatu industri yang memberikan peluang kesempatan kerja bagi masyarakat. Tidak hanya itu, pariwisata juga turut berperan dalam mengenalkan kekayaan alam dan budaya Indonesia di kancan internasional.

Pariwisata kini menjadi fenomena yang mendunia dimana informasi mengenai berbagai destinasi wisata di berbagai dunia dapat diakses oleh berbagai masyarakat hingga lintas negara. Dengan adanya teknologi dan kemudahan dalam mengakses informasi melalui internet ataupun dunia maya kini masyarakat Indonesia maupun wisatawan asing dapat mengetahui aktivitas pariwisata di seluruh dunia. Motivasi masyarakat untuk berwisata semakin beragam mulai dari sarana rekreasi, relaksasi, belajar, spiritual hingga pencarian jati diri yang bisa didapatkan saat bertemu lingkungan baru atau orang baru.

Pertumbuhan pariwisata Indonesia terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2018, industri pariwisata menduduki peringkat ke-5

dalam perolehan devisa setelah minyak, gas, batu-bara, kelapa sawit dan karet olahan (Kemenpar, 2018:1). Data *World Economic Forum* menunjukkan bahwa pariwisata Indonesia tahun 2017-2018 dari perspektif daya saing pariwisata dunia mengalami kenaikan rangking yaitu peringkat 36 dunia yang sebelumnya pada tahun 2017-2016 berada di peringkat 41 dunia (WEF, 2018:148).

Saat ini pengembangan desa wisata banyak dilakukan di berbagai daerah di Indonesia. Pemerintah mulai menggiatkan pariwisata sebagai cara untuk mensejahterakan masyarakat. Pariwisata diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap pendapatan devisa negara dan penyerapan tenaga kerja. Pitana (2009:2) mengemukakan bahwa pentingnya peranan pariwisata dalam pembangunan ekonomi di berbagai negara sudah tidak diragukan lagi. Banyak negara sejak beberapa tahun terakhir menggarap pariwisata dengan serius dan menjadikan pariwisata sebagai sektor unggulan di dalam perolehan devisa, penciptaan lapangan kerja, maupun pengentasan kemiskinan.

Pemerintah mulai menjadikan pembangunan kepariwisataan sebagai bagian integral dari rencana pembangunan jangka panjang nasional. Pembangunan pariwisata dilakukan berdasarkan rencana induk pembangunan kepariwisataan baik nasional, provinsi maupun kabupaten atau kota. Hal ini sesuai dengan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 yang menyatakan bahwa pembangunan kepariwisataan diperlukan untuk mendorong pemerataan kesempatan berusaha dan memperoleh manfaat serta mampu menghadapi tantangan perubahan kehidupan lokal, nasional, dan global (UU RI tentang Kepariwisata, 2009: 1).

Melalui adanya program desa wisata yang digalakan oleh pemerintah, tiap-tiap daerah berlomba-lomba mengembangkan suatu wisata sesuai dengan potensi wisata yang dimilikinya. Berbagai wilayah mulai giat mempromosikan keunikan wilayah masing-masing. Dengan adanya program desa wisata, mulai bermunculan berbagai jenis pariwisata seperti wisata alam, wisata budaya, wisata cagar alam, wisata religi, wisata bahari atau maritim dan sebagainya. Pengenalan keunikan desa wisata menjadi salah satu cara yang dilakukan masyarakat untuk mendatangkan wisatawan lokal maupun mancanegara.

Namun realita menunjukkan bahwa kemunculan aktivitas pariwisata di berbagai wilayah selain memberikan dampak positif bagi ekonomi masyarakat ternyata juga menimbulkan dampak yang seringkali tidak diharapkan terhadap keberlanjutan lingkungan dan sosial-budaya. Penelitian I Nyoman Sunarta (2015) di desa Tibubeneng memperlihatkan bahwa pariwisata mulai memberikan dampak terhadap konvensi lahan pertanian menjadi sarana akomodasi yang semakin pesat setiap tahunnya. Pariwisata di Desa Tibubeneng juga memberikan dampak sosial yaitu maraknya tingkat kriminalitas dan peningkatan produksi sampah yang tidak diimbangi dengan TPA yang memadai. Di sisi budaya, pariwisata mengakibatkan hilangnya budaya tertentu dan tumbuhnya sifat individualis yang berpandangan *profit oriented* (Sunarta, 2015:62-66).

Perbedaan norma budaya antara negara asal wisatawan dengan negara penerima dapat menjadi suatu tantangan bagi eksistensi budaya masyarakat penerima. Ketidaksiapan masyarakat dalam persaingan pariwisata justru dapat

menyebabkan berbagai masalah sosial yang tidak diharapkan. Fenomena desa wisata mati suri yang terjadi di berbagai daerah menjadi salah satu contoh konkret dari kegagalan program penerapan desa wisata yang tidak tepat dan efektif.

Data dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Banjarnegara menyebutkan bahwa terdapat 19 desa wisata di Banjarnegara dalam kondisi tidak aktif. Masih minimnya kesadaran dan partisipasi masyarakat desa menjadi salah satu penyebab tidakaktifnya desa wisata tersebut (Suara Merdeka, 2017). Fenomena desa wisata mati suri juga terjadi di Kabupaten Sleman, beberapa desa wisata tercatat mati suri tanpa aktivitas apapun. Pada tahun 2016 tercatat ada 39 desa wisata di Kabupaten Sleman dan 8 diantaranya mati suri. Penyebab matinya perkembangan desa wisata tersebut sangat beragam, di antaranya permasalahan internal pengurus maupun ketidakmampuan pembuatan program dan atraksi yang menarik (Republika, 2017).

Di tengah berbagai kemunculan program desa wisata di berbagai daerah yang gagal atau sulit terealisasi. Masih terdapat fenomena menarik dari pengelolaan desa wisata yang hingga kini masih berlanjut. Desa wisata yang selamat dari keadaan yang disebut mati suri ini terjadi di sebuah desa wisata di Kabupaten Magelang yaitu Desa Candirejo. Keberadaan desa wisata yang selamat ini perlu diperhatikan oleh berbagai lapisan masyarakat maupun pemerintah agar nantinya dapat meminimalisir berbagai fenomena desa wisata yang menemui kegagalan atau keadaan mati suri.

Desa Candirejo merupakan desa yang berada di kecamatan Borobudur. Pemerintah Kabupaten Magelang menjadikan kecamatan Borobudur sebagai kawasan strategis pariwisata daerah. Hal tersebut tertuang dalam rencana induk pembangunan kepariwisataan kabupaten magelang tahun 2014-2034. Kawasan strategis pariwisata meliputi seluruh objek dan daya tarik wisata yang tersebar di 21 Kecamatan yaitu Kecamatan Windusari, Kaliangkrik, Kajoran, Tempuran, Bandongan, Salaman, Secang, Grabag, Ngablak, Tegalrejo, Pakis, Sawangan, Candimulyo, Srumbung, Dukun, Mungkid, Muntilan, Salam, Ngluwar, Mertoyudan, dan Borobudur (Lembaran Daerah Kabupaten Magelang Nomor 4, 2015: hal 8-9)

Desa Candirejo merupakan salah satu desa yang memiliki pengelolaan pariwisata yang unik yaitu melalui *ecotourism* berbasis pemberdayaan masyarakat. Dikatakan unik karena Desa Candirejo merupakan suatu desa di Kecamatan Borobudur yang menjadi pelopor pembentukan desa wisata yang berwawasan lingkungan melalui *ecotourism*. Dengan adanya kejenuhan terhadap bentuk wisata modern, Desa Candirejo menawarkan bentuk wisata *back to nature* untuk merasakan kehidupan di alam pedesaan serta berinteraksi dengan masyarakat dan aktifitas sosial budayanya.

Dimasa kini, ekowisata muncul sebagai solusi atas kekhawatiran terhadap wisata konvensional yang cenderung mengejar keuntungan ekonomi dan mengabaikan aspek sosial serta kelestarian lingkungan (Fennell, 2008: 17). Menurut Fennel (1999:43 via Arida, 2009:18), *ecotourism* merupakan wisata berbasis alam yang berkelanjutan dengan fokus pengalaman dan pendidikan



alam, dikelola dengan sistem pengelolaan tertentu dan memberi dampak paling negatif paling rendah terhadap lingkungannya kemudian tidak bersifat konsumtif dan berorientasi pada lokal yakni dalam hal kontrol, manfaat yang dapat diambil dari kegiatan usaha.

Melihat perkembangan pariwisata dunia yang sangat pesat, pembangunan masyarakat di pedesaan melalui sektor pariwisata menjadi salah satu alternatif pembangunan yang perlu dilakukan. Data menunjukkan bahwa terdapat 74.093 desa di Indonesia dan sebanyak 1.073 desa mempunyai potensi menjadi desa wisata (Simanungkalit, 2015:7). Sementara Badan Pusat Statistik mencatat bahwa pada tahun 2018 terdapat 13,20 juta rakyat miskin berada di pedesaan (BPS, 2018:No 57/07/Th.XXI). Oleh sebab itu, pemberdayaan masyarakat pedesaan menjadi hal penting yang perlu dikaji untuk memecahkan permasalahan dari banyaknya program desa wisata yang menemui kegagalan sehingga persoalan kemiskinan di desa dapat ditangani melalui pembangunan sektor pariwisata.

Pengelolaan Desa Wisata Candirejo melalui pemberdayaan masyarakat yang sudah dilakukan selama 15 tahun dan terhindar dari keadaan mati suri menjadi hal menarik yang ingin dikaji penulis. Berdasarkan kenyataan di atas, penulis melakukan kajian penelitian yang berjudul **“Pengelolaan *Ecotourism* Berbasis Pemberdayaan Masyarakat di Desa Wisata Candirejo, Kecamatan Borobudur, Kabupaten Magelang”**.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana pengelolaan *ecotourism* berbasis pemberdayaan masyarakat di Desa Wisata Candirejo, Kecamatan Borobudur, Kabupaten Magelang?
2. Bagaimana dampak pengelolaan *ecotourism* berbasis pemberdayaan masyarakat terhadap lingkungan, ekonomi, dan sosial budaya di Desa Wisata Candirejo, Kecamatan Borobudur, Kabupaten Magelang?
3. Bagaimana tantangan dalam pengelolaan *ecotourism* berbasis pemberdayaan masyarakat yang diterapkan di Desa Wisata Candirejo, Kecamatan Borobudur, Kabupaten Magelang?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui pengelolaan *ecotourism* berbasis pemberdayaan masyarakat di Desa Wisata Candirejo, Kecamatan Borobudur, Kabupaten Magelang.
2. Untuk mengetahui dampak pengelolaan *ecotourism* berbasis pemberdayaan masyarakat terhadap lingkungan, ekonomi, dan sosial budaya di Desa Wisata Candirejo, Kecamatan Borobudur, Kabupaten Magelang.
3. Untuk mengetahui tantangan dalam pengelolaan *ecotourism* berbasis pemberdayaan masyarakat di Desa Wisata Candirejo, Kecamatan Borobudur, Kabupaten Magelang.

## **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis

- a. Menambah khasanah ilmu pengetahuan Sosiologi dan Antropologi Pariwisata khususnya mengenai kearifan lokal dan pemberdayaan komunitas.
- b. Memperkaya kajian materi Sosiologi kelas XII SMA/MA tentang Kearifan lokal dan Pemberdayaan Komunitas.
- c. Sebagai bahan referensi dan acuan serta bahan tinjauan bagi para pembaca atau para peneliti berikutnya mengenai pengelolaan *ecotourism* berbasis pemberdayaan masyarakat.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat memecahkan masalah-masalah yang ada dalam upaya pemberdayaan komunitas yaitu mengenai pengelolaan *ecotourism* berbasis pemberdayaan masyarakat di Desa Wisata Candirejo, Kecamatan Borobudur, Kabupaten Magelang.
- b. Bagi pemerintah, sebagai bahan pertimbangan dalam penentuan kebijakan pemerintah khususnya mengenai pengelolaan desa wisata yang efektif diterapkan di masyarakat.
- c. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk penelitian lanjutan terkait pengelolaan desa wisata.

## E. Batasan Istilah

### 1. Desa Wisata

Menurut Pariwisata Inti Rakyat dalam Hadiwijoyo (2012:68), yang dimaksud dengan desa wisata adalah suatu kawasan pedesaan yang menawarkan keseluruhan suasana yang mencerminkan keaslian pedesaan

baik dari kehidupan sosial ekonomi, sosial budaya, adat istiadat, keseharian, memiliki arsitektur bangunan dan struktur tata ruang desa yang khas, atau kegiatan perekonomian yang unik dan menarik serta mempunyai potensi untuk dikembangkannya berbagai komponen kepariwisataan, misalnya: atraksi akomodasi, makanan-minuman, dan kebutuhan wisata lainnya.

Secara lebih spesifik, desa wisata adalah suatu bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi berlaku (Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Nomor PM.26/UM.001/MKP/2010:4). Dalam penelitian ini, Desa Wisata yang dimaksudkan adalah Desa Candirejo, Kecamatan Borobudur, Kabupaten Magelang.

## **2. *Community Based Tourism (CBT)***

Menurut Suansri (2003:14) Pariwisata Berbasis Masyarakat (*Community Based Tourism*) merupakan pariwisata yang memperhitungkan aspek keberlanjutan lingkungan, sosial dan budaya. Prasiasa (2003:98) menyebutkan bahwa model pembangunan pariwisata berbasis masyarakat (CBT) menjadikan masyarakat sebagai pemain kunci, mendorong terciptanya interaksi yang harmonis antara sumber daya, penduduk lokal dan pengunjung.

Scheyvens (2002, *dalam* Prideaux:2) melihat CBT sebagai bentuk pariwisata yang memungkinkan anggota masyarakat lokal untuk melakukan kontrol tingkat tinggi atas kegiatan pariwisata dan memiliki akses ke proporsi signifikan dari manfaat ekonomi yang dihasilkan. Sedangkan menurut Bank

Dunia, CBT akan melibatkan masyarakat dalam proses pembuatan keputusan khususnya terkait dengan perolehan pendapatan, kesempatan kerja, serta pelestarian lingkungan dan budaya asli setempat, yang pada akhirnya akan menumbuhkan jati diri dan rasa bangga dari penduduk setempat yang tumbuh akibat peningkatan kegiatan pariwisata (Nugroho, 2011:5). Dalam penelitian ini, CBT yang dimaksud yaitu bentuk pengembangan pariwisata yang melibatkan partisipasi masyarakat lokal. Hal yang dikaji yaitu penerapan pariwisata berbasis masyarakat di Desa Candirejo

### 3. *Ecotourism*

The *The International Ecotourism Society* atau TIES (1991) mendefinisikan ekowisata sebagai perjalanan wisata ke wilayah-wilayah alami dalam rangka mengkonservasi atau menyelamatkan lingkungan dan memberi penghidupan penduduk (Nugroho, 2011:15). Ekowisata merupakan pariwisata yang berwawasan lingkungan hidup (Yoeti, 2000: 68). Nugroho (2011:17) menyatakan bahwa ekowisata adalah kegiatan perjalanan wisata yang dikemas secara profesional, terlatih, dan memuat unsur pendidikan sebagai suatu sektor usaha ekonomi, yang mempertimbangkan warisan budaya, partisipasi dan kesejahteraan penduduk lokal serta upaya konservasi sumber daya alam dan lingkungan.

Dalam penelitian ini, ekowisata yang dimaksudkan adalah kegiatan wisata berwawasan lingkungan yang mempertimbangkan aspek kelestarian lingkungan dan budaya serta kesejahteraan masyarakat lokal. Hal yang dikaji

peneliti adalah ekowisata (*ecotourism*) di Desa Candirejo, Kecamatan Borobudur, Kabupaten Magelang.

#### 4. Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat adalah menciptakan/meningkatkan kapasitas masyarakat baik secara individu maupun berkelompok dalam memecahkan berbagai persoalan terkait upaya peningkatan kualitas hidup, kemandirian dan kesejahteraannya (Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Nomor PM.26/UM.001/MKP/2010: Hal 4).

Pemberdayaan berasal dari bahasa asing *empowerment*. Secara bahasa, pemberdayaan berarti penguatan dan secara istilah pemberdayaan dapat disamakan dengan istilah pengembangan. Bahkan dua, istilah ini dalam batas-batas tertentu bersifat *interchangeable* atau dapat dipertukarkan (Jamaludin, 2015: 244).

Menurut Mas' oed (1990), pemberdayaan diartikan sebagai upaya untuk memberikan daya (*empowerment*) atau penguatan (*strengthening*) kepada masyarakat (Mardikanto, dkk, 2015:115). Pemberdayaan masyarakat merupakan proses meningkatkan kemampuan dan sikap kemandirian masyarakat (Mardikanto, dkk 2015:117).

Dalam penelitian ini, yang dimaksud pemberdayaan masyarakat yaitu upaya peningkatan kemampuan dan kemandirian masyarakat untuk mengembangkan potensi yang dimiliki masyarakat, khususnya masyarakat Desa Candirejo, Kecamatan Borobudur, Kabupaten Magelang.

#### 5. Pengelolaan



Kata “pengelolaan” dapat disamakan dengan manajemen, yang berarti pengaturan atau pengurusan. Pengelolaan diartikan sebagai suatu rangkaian pekerjaan atau usaha yang dilakukan sekelompok orang untuk melakukan serangkaian kerja dalam mencapai tujuan tertentu. Muniarti mengatakan bahwa pengelolaan adalah proses mengkoordinasikan dan mengintegrasikan semua sumber daya, baik manusia maupun teknikal, untuk mencapai tujuan khusus yang ditetapkan dalam suatu organisasi (Arikunto, Suharsimi, 1993:31).

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia, pengelolaan berasal dari kata kelola yang berarti mengendalikan, menyelenggarakan, mengurus, menjalankan yang artinya proses melakukan kegiatan tertentu dengan menggerakkan tenaga orang lain; proses yang membantu merumuskan kebijaksanaan dan tujuan organisasi; proses yang memberikan pengawasan pada semua hal yang terlibat dalam pelaksanaan kebijaksanaan, dan pencapaian tujuan (Departemen pendidikan dan kebudayaan, 1991:470).

Menurut Daft (2006: 6) menyatakan manajemen adalah pencapaian tujuan organisasi dengan cara yang efektif dan efisien melalui perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian sumber daya organisasi. Dalam penelitian ini, pengelolaan mempunyai arti yaitu proses serangkaian kerja mengintegrasikan sumber daya baik sumber daya alam dan manusia untuk mencapai tujuan yaitu memajukan desa wisata *ecotourism* berbasis pemberdayaan masyarakat di Desa Wisata Candirejo.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Deskripsi Teoritis**

Pengelolaan *ecotourism* berbasis pemberdayaan masyarakat di Desa Wisata Candirejo merupakan fokus dalam penelitian ini, dikaji oleh penulis menggunakan teori pembangunan alternatif oleh David Korten (1984). Korten memunculkan teori baru yang menyajikan potensi-potensi baru yang penting guna memantapkan pertumbuhan dan kesejahteraan manusia, keadilan dan kelestarian pembangunan itu sendiri, yang kemudian disebut sebagai teori Pembangunan yang Berpusat pada Rakyat (*People Centered Development*). Zubaedi (2007:169) mengatakan bahwa pengembangan dan pemberdayaan masyarakat dikategorikan sebagai model pembangunan alternatif.

#### **Konsep Pembangunan Berbasis Masyarakat**

Model pembangunan alternatif menekankan pentingnya pembangunan berbasis masyarakat (*community based development*), berparadigma *bottom up*, dan lokalitas. Munculnya model pembangunan alternatif didasari oleh sebuah motivasi untuk mengembangkan dan mendorong struktur masyarakat agar menjadi lebih berdaya dan menentang struktur penindasan melalui pembuatan regulasi yang berpijak pada prinsip keadilan. Pendekatan yang dipakai dalam model pembangunan alternatif adalah pembangunan tingkat lokal, menyatu dengan budaya lokal, bukan memaksakan suatu model pembangunan dari luar, serta sangat menyertakan partisipasi orang-orang lokal (Zubaedi, 2007:172).

Model pembangunan alternatif ini bercirikan partisipatoris dan menekankan pemenuhan kebutuhan pokok dan hak asasi manusia dalam setiap langkahnya. Pembangunan berperspektif partisipatoris artinya menekankan partisipasi luas, aksesibilitas, keterwakilan masyarakat dalam proses perencanaan dan pengambilan keputusan yang mempengaruhi nasib mereka (Johan Galtung, 1980 *dalam* Zubaedi, 2007:173).

Esensi pembangunan alternatif adalah memberi peran kepada individu bukan sebagai subjek, melainkan sebagai aktor yang menetapkan tujuan, mengendalikan sumber daya, dan mengarahkan proses yang mempengaruhi kehidupannya. Konsekuensinya, model pembangunan alternatif memberikan nilai yang sangat tinggi pada inisiatif lokal, cenderung memandirikan masyarakat lokal, memihak kepentingan rakyat, melestarikan lingkungan hidup, memenuhi kebutuhan pokok, dan memberdayakan masyarakat dari tekanan struktural ketimpangan sosial-ekonomi (Zubaedi, 2007:174).

Pendekatan pembangunan alternatif dianggap sebagai respons terhadap kegagalan pola pembangunan konvensional dalam menuntaskan masalah kemiskinan. Dalam perspektif pembangunan alternatif, kemiskinan dianggap sebagai sebuah kondisi ketidakberdayaan relatif sehubungan dengan kesempatan setiap rumah tangga sebagai basis kekuatan sosial. Lebih lanjut diasumsikan, terjadinya keterbelakangan suatu komunitas bukan disebabkan oleh kebodohan dan ketidakmampuan masyarakat, akan tetapi akibat ketidakmampuan masyarakat terhadap tekanan struktural yang disebabkan oleh model

pembangunan pertumbuhan yang mengabaikan hak-hak asasi kemanusiaan (Zubaedi, 2007:175).

Sesungguhnya, prinsip fundamental bagi pengembangan masyarakat seharusnya dipahami sebagai kebijakan dari bawah, bukan dari atas. Dengan cara seperti ini, masyarakat bisa terbantu dalam merumuskan kebutuhannya sendiri melalui kegiatan pembangunan yang diikuti. Adapun para ahli hanyalah berperan sebagai “pembantu” dalam memenuhi kebutuhan mereka. Pendekatan pembangunan yang berbasis lokalitas ini diasumsikan menjadi salah satu bentuk keberpihakan secara nyata terhadap kepentingan lokal dan menempatkan pengetahuan lokal beserta para tenaga keterampilan dari daerah setempat di garis depan berbagai kegiatan (Zubaedi, 2007:174-175).

Munculnya model pembangunan alternatif yang esensinya sangat mengakomodasi prinsip-prinsip keadilan dan humanisme dianggap sebagai koreksi terhadap ketidakpekaan konsep pembangunan yang berorientasi pada pertumbuhan, terutama pada dimensi kemanusiaannya (Vidhayandika Moeljarto dan Sonia Prabowo, 1997:46 dalam Zubaedi, 2007:176). Konsep pembangunan alternatif ini berupaya mempromosikan kekuatan manusia, menekankan peran aktif masyarakat, dan bukan mengabadikan ketergantungan (Zubaedi, 2007:176).

Gagasan pembangunan alternatif cenderung menekankan *people centered development* (pembangunan berpusat pada masyarakat) serta *community based resource management* (managemen sumber daya berbasis masyarakat). Dalam

kerangka ini, proses perencanaan dan pelaksanaan program-program berada di tangan masyarakat Zubaedi (2007:178-179).

Terdapat beberapa asumsi dasar yang dikembangkan dalam pembangunan alternatif, yang berbeda dengan pembangunan konvensional yaitu:

**Tabel 1. Perbedaan Pembangunan Alternatif dan Pembangunan Konvensional**

		Pembangunan Alternatif
Asumsi tentang Masyarakat	-Berangkat dari pandangan bahwa masyarakat terbelakang, pengetahuannya rendah, tradisional dan bodoh  -Untuk memajukan mereka diperlukan pengetahuan dari luar.	-Masyarakat dibangun bukan karena mereka bodoh dan tidak mampu, akan tetapi kemampuan yang tersedia perlu dioptimalkan agar mereka berkembang sesuai dengan pengetahuan mereka  -Pengetahuan lokal ( <i>local knowledge</i> ) dan teknologi tepat guna sebagai basis pengembangan mereka.
Konsekuensi Perencanaan	-Perencanaan bersifat <i>top down</i> dan sentralistis.  -Direncanakan oleh tenaga ahli atau akademisi tanpa mempertimbangkan apa yang dimiliki masyarakat  -Lebih mengutamakan perencanaan untuk pertumbuhan ekonomi. Hal ini didasarkan pada keyakinan bahwa kemajuan masyarakat diukur menurut kemajuan ekonomi semata.	-Lebih menekankan pada aspek lokalitas  -Perencanaan dilakukan secara otonomi, berdasarkan potensi lokalitas dengan menyertakan masyarakat untuk berpartisipasi dalam perencanaan.  -Pemikiran otonomi lebih ditekankan dalam perencanaan kegiatan berdasarkan kebutuhan masing-masing.
Konsekuensi Perlakuan	-Menempatkan birokrat ataupun tenaga ahli dari luar sebagai	-Menempatkan birokrat ataupun tenaga ahli dari luar

terhadap masyarakat	pihak yang dilayani masyarakat karena mereka dianggap telah berbuat banyak untuk kepentingan masyarakat.	sebagai pengatur kepentingan masyarakat dan sebagai aktor yang melakukan fungsi pelayanan sesuai kebutuhan masyarakat.
Implikasi bagi Kehidupan Sosial	-Menjadikan masyarakat sangat bergantung kepada pemerintah. -Memendam konflik semu setiap saat bisa menjadi ledakan konflik kepentingan.	-Sejak awal mengakomodasi daya kritis masyarakat. -Masyarakat mampu menolak jika terjadi tekanan atau eksploitasi dari luar yang tidak menguntungkan mereka.

(Sumber: Buku Wacana Pembangunan Alternatif, Zubaedi, 2007: 178-179)

## B. Kajian hasil-hasil penelitian yang relevan

Berbagai penelitian tentang desa wisata dan *ecotourism* telah dilakukan oleh para ahli. Hal tersebut melahirkan hasil-hasil dan konsep yang dimanfaatkan dalam berbagai kajian. Penelitian sejenis di antaranya dirujuk oleh penulis dalam bentuk jurnal, baik nasional maupun internasional yang dianggap relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Berikut adalah beberapa penelitian terdahulu dengan tema yang sama sebagai bahan referensi dan perbandingan dalam menentukan arah penelitian:

### 1. Pengembangan Ekowisata/*ecotourism*

Penelitian yang membahas mengenai ekowisata/*ecotourism* dapat kita lihat pada penelitian Riyanti (2017), Nurdin (2011), Indrianty (2017), Rahayuningsih (2016), Kim (2016), Stem (2012) dan Maude (2010). Dalam penelitian tersebut menjelaskan tentang pengembangan ekowisata sebagai bentuk wisata alternatif yang diterapkan di berbagai wilayah di dunia.

Riyanti (2017) mencatat bahwa ekowisata merupakan wisata alternatif yang menjadi salah satu cara untuk meningkatkan ekonomi masyarakat. Ekowisata seringkali dijadikan solusi bagi pengembangan pariwisata yang tidak ramah lingkungan. Seperti penelitian yang dilakukan Nurdin (2011) di Wonorejo, Surabaya, pengembangan ekowisata hutan mangrove Wonorejo dilakukan dengan menghindari azas pariwisata massal (*mass tourism*) namun melakukan pendekatan berkelanjutan yang berdasarkan *resources based orientation*, dimana rencana pengembangan wisata berdasarkan pada kondisi alam dan lingkungan biogeofisik dan kultural setempat yang mempertimbangkan potensi ekonomi lokal dan pendidikan konservasi.

Pada studi yang dilakukan Indrianty (2017) di Kota Bandung, ekowisata dilakukan untuk mengatasi kemacetan di tengah kota dan mengkreaitifkan masyarakat untuk membangun wilayah dengan melakukan interaksi dan mengoptimalkan pemanfaatan ruang-ruang untuk kegiatan penduduknya. Rahayuningsih (2016) menemukan bahwa budaya menjadi modal dasar dalam pengembangan ekowisata, selain adanya sumber daya alam.

Kim (2016) menemukan bahwa sejak tahun 2001, pemerintah Korea telah memberikan perhatian substansial terhadap pengembangan desa ekowisata. Kebutuhan rekreasi di antara calon pengunjung meningkat seiring dengan peningkatan pendapatan mereka, ekowisata telah mendapatkan popularitas di kalangan warga Korea. Mengingat meningkatnya volume pariwisata pedesaan di desa-desa, ekowisata adalah salah satu bentuk wisata



paling penting di Korea. Penting untuk melihat ekowisata sebagai perubahan dari definisi pariwisata alam berskala kecil menjadi seperangkat prinsip yang berlaku untuk setiap turisme terkait alam di masyarakat pedesaan. Pengembangan ekowisata di Korea mempengaruhi ekonomi lokal secara langsung dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat setempat.

Hasil studi Stem (2012) tentang ekowisata di Kosta Rika menunjukkan kebutuhan untuk bergerak di luar mempertimbangkan ekowisata sebagai penggunaan sumber daya non-konsumtif. Dalam keadaan yang ideal, ekowisata mungkin kurang konsumtif daripada alternatif lain yang tersedia, tetapi penting untuk secara memeriksa baik biaya dan manfaatnya. Ekowisata akan memiliki peluang lebih besar untuk mempengaruhi konservasi dan pembangunan jika operator pariwisata menunjukkan komitmen yang kuat untuk secara serius merangkul dan memajukan strategi konservasi dan memastikan keterlibatan lokal yang berarti.

Maude (2010) menemukan bahwa Botswana menjadikan ekowisata sebagai alat untuk konservasi keanekaragaman hayati dan padang rumput. Kawasan lindung pribadi juga memainkan peran yang semakin penting dalam industri ekowisata Botswana dan khususnya di dalam Kalahari, ekowisata mengambil banyak bentuk, seperti fotografi, budaya, dan arkeologi.

Persamaan penelitian-penelitian tersebut yaitu sama-sama membahas mengenai pengembangan ekowisata/*ecotourism*. Letak perbedaan dengan penelitian yang dilakukan penulis yaitu pada penerapan ekowisata yang dikaji

penulis menekankan pada jenis ekowisata dengan model pariwisata yang berbasis masyarakat. Berbeda dengan kajian-kajian penerapan CBT pada penelitian terdahulu, letak keunikan CBT pada penelitian ini terletak pada manajemen berbasis masyarakat yang diterapkan melalui koperasi Desa Wisata Candirejo. Hal ini dikarenakan tidak semua kajian penelitian sebelumnya mengkaji mengenai pemberdayaan masyarakat melalui koperasi seperti di Desa Wisata Candirejo.

## **2. Partisipasi Masyarakat**

Pengembangan sektor pariwisata tidak terlepas dari adanya partisipasi masyarakat. Tanpa partisipasi masyarakat, pelaksanaan aktivitas pariwisata tidak akan berjalan. Berikut adalah penelitian-penelitian mengenai partisipasi masyarakat di sektor pariwisata yang dilakukan oleh Sidiq (2017), Arida (2014), Nurdin (2016), Sukmana (2010), Liu (2014) dan Li (2015).

Penelitian Sidiq (2017) menghasilkan kesimpulan bahwa partisipasi masyarakat merupakan hal penting dalam tahapan pengembangan desa wisata mulai dari proses perencanaan, pengambilan keputusan, dan pengawasan. Sedangkan Arida (2014) menemukan bahwa kegiatan ekowisata tidak terlepas dari munculnya 'aktor kuat' dalam proses pengembangan ekowisata itu sendiri meskipun pada akhirnya digantikan oleh aktor-aktor baru dalam proses perjalanannya.

Kemudian, pada penelitian yang dilakukan Nurdin (2016) mengenai pengembangan pariwisata di Pulau Samalona, Makasar, menunjukkan bahwa

terdapat dua bentuk partisipasi masyarakat yaitu partisipasi langsung (aktif) dan partisipasi tidak langsung (pasif). Bentuk partisipasi langsung antara lain penyediaan sarana transportasi, penyediaan jasa akomodasi, penyewaan alat *diving* dan *snorkelling*, menyediakan makan dan minum. Sedangkan bentuk partisipasi tidak langsung terwujud dalam bentuk menjaga keamanan dan kenyamanan lingkungan serta menjaga kebersihan dan melestarikan lingkungan pulau.

Hasil penelitian yang dilakukan Sukmana (2010) menemukan bahwa partisipasi masyarakat dalam mendukung program pengembangan dan pengelolaan kawasan lingkungan Desa Sidomulyo dan Desa Punten sebagai desa wisata bunga dan desa wisata budaya sangat tinggi. Sebagian besar masyarakat memiliki sikap setuju dan mendukung, namun masih terdapat kekhawatiran terutama berkaitan dengan takutnya kaum pemodal masuk ke dalam dan menguasai program dan pemasaran bunga di wilayah tersebut.

Liu (2014) dalam sebuah studi multi-tahun mengenai pengembangan pariwisata berbasis alam di Cagar Alam Wolong, Cina menemukan bahwa jumlah rumah tangga yang berpartisipasi langsung dalam kegiatan pariwisata meningkat dari sembilan menjadi enam puluh. Sekitar dua pertiga rumah tangga lainnya mendapat keuntungan finansial tidak langsung dari pariwisata. Temuan ini menunjukkan bahwa analisis dampak sosio-ekonomi dan pemantauan perubahan harus disertakan dalam sistem pengelolaan pariwisata berbasis alam untuk keberlanjutan jangka panjang kawasan lindung.

Pada penelitian Li (2015) menemukan bahwa dalam melibatkan masyarakat lokal untuk pembangunan berkelanjutan memerlukan upaya terus-menerus untuk meningkatkan partisipasi lokal ke tingkat berikutnya secara bertahap. Tidak cukup bertanya secara berkala kepada anggota masyarakat atas masukan mereka, perusahaan pariwisata harus berusaha untuk membangun struktur kelembagaan yang dapat memberdayakan anggota masyarakat dengan pengetahuan, kepercayaan diri, peralatan, dan waktu yang diperlukan untuk memberikan pengaruh yang berarti.

Persamaan penelitian-penelitian tersebut dengan penelitian penulis yaitu sama-sama membahas mengenai partisipasi masyarakat. Letak perbedaan dengan penelitian yang dilakukan penulis yaitu pada partisipasi masyarakat pada penelitian penulis berfokus pada *ecotourism* berbasis pemberdayaan masyarakat di Desa Wisata Candirejo. Penelitian-penelitian sebelumnya membahas mengenai partisipasi pada pariwisata, namun tidak semuanya merupakan desa wisata dan menerapkan ekowisata. Sementara itu, perbedaan lain yaitu terletak pada lokasi penelitian yang dilakukan penulis.

### **3. Dampak Pengembangan Desa Wisata/Ekowisata**

Dengan gencarnya pembangunan desa wisata di berbagai daerah di Indonesia, pariwisata turut memberikan pengaruh positif namun juga membawa pengaruh negatif bagi kehidupan masyarakat. Penelitian mengenai dampak pengembangan desa wisata/ekowisata dapat dilihat pada penelitian yang dilakukan oleh Sapkota (2014), Baskoro (2016), Haryanto (2014), Dipayana (2015), Kaesthi (2014), Liu (2014), dan Zinda (2014).

Dalam penelitian yang dilakukan Sapkota (2014) di Annapurna, Nepal, ekowisata membantu dalam pelestarian lingkungan dan pembangunan sosial ekonomi. Ekowisata juga turut membantu dalam meningkatkan pekerjaan dan kewirausahaan di tingkat lokal, meningkatkan pendapatan dan pengeluaran masyarakat, serta peningkatan pendidikan, SDM yang produktif dan pendapatan masyarakat. Selain itu, ekowisata juga membantu meningkatkan tutupan hutan, konservasi flora dan fauna, pengembangan tanaman hijau dan meningkatkan penggunaan teknik energi terbarukan.

Sedangkan pada penelitian yang dilakukan Baskoro (2016) di Desa Sukarara, Lombok, NTT, pengembangan ekowisata telah mampu meningkatkan ketahanan masyarakat desa, sosial kemasyarakatan, pelestarian alam, pelestarian adat istiadat serta budaya. Haryanto (2014) menemukan bahwa dampak tidak selalu dalam bentuk ekonomi namun juga non ekonomi, dampak non ekonomi itulah yang pada gilirannya akan menjadikan masyarakat senang dengan adanya keeratan masyarakat, sikap tolong menolong, saling menghargai yang terbangun di kalangan masyarakat desa.

Dari penelitian yang dilakukan Dipayana (2015), kegiatan pariwisata mulai memberikan dampak terhadap peningkatan alih fungsi lahan pertanian menjadi vila dan *guest houst* yang semakin mengancam keberadaan sawah yang ada di Tibubeneng, Bali. Pada penelitian yang dilakukan oleh Kaesthi (2014) di Karangbanjar, Purbalingga, perubahan yang terjadi mencakup perubahan sosial yang meliputi pola pikir, pendidikan, tingkah laku,

perubahan ekonomi mencakup peningkatan pendapatan dan perubahan budaya seperti kesenian dan adat istiadat.

Hasil penelitian Liu, Tsu-Ming (2014) di Taiwan menunjukkan bahwa kegiatan pariwisata secara signifikan mempengaruhi ekologi Pulau Anggrek dan praktik pengelolaan sumber daya alam yang terkait dengan budaya suku Tao. Aktivitas pariwisata menyebabkan penurunan ketiga spesies yang dilindungi di Taiwan yaitu burung hantu Scop Elegan, kupu-kupu Birdwing, dan kepiting kelapa yang memainkan peran penting dalam budaya suku Tao dan merupakan indikator sumber daya hayati tradisional. Penurunan ketiga spesies tersebut mencerminkan turunnya budaya tradisional suku Tao.

Penelitian Zinda (2014) menunjukkan bahwa dampak mata pencaharian pariwisata bergantung pada bagaimana aktivitas pariwisata saling terkait dengan aset rumah tangga dan kondisi agro-ekologis. Rumah tangga pedesaan di China cenderung melakukan diversifikasi strategi mata pencaharian saat kepemilikan aset mereka memungkinkan, intervensi pariwisata cenderung menimbulkan konsekuensi yang tidak terduga. Kecenderungan saat ini di China menjauh dari pariwisata masyarakat skala kecil dan menuju operasi pariwisata dengan volume tinggi dengan menghasilkan jenis pekerjaan dan pendapatan yang berbeda untuk penduduk.

Persamaan penelitian-penelitian tersebut yaitu sama-sama membahas mengenai dampak pengembangan desa wisata/ekowisata. Penelitian-penelitian sebelumnya membahas mengenai dampak pariwisata dari sudut pandang berbeda-beda. Penelitian terdahulu kebanyakan membahas dampak

melalui satu titik tekan seperti dampak terhadap alih fungsi lahan saja, dampak bagi perubahan sosial budaya saja atau dampak bagi ketahanan masyarakat saja. Sedangkan pembahasan penulis mengenai dampak lebih bervariasi dengan fokus pada segi lingkungan, ekonomi dan sosial budaya.

#### **4. Penerapan *Community Based Tourism* (CBT)**

Banyak perdebatan mengenai CBT yang mengacu pada keterlibatan masyarakat lokal dalam pariwisata. Penelitian-penelitian mengenai *Community Based Tourism* dapat dilihat pada penelitian Manaf (2013), Fandeli (2013), Soedigdo (2013), Lima (2016), Nazarullail (2017), Martono (2017) dan Rodrigues (2017).

Pada penelitian Manaf (2013) yang mengkaji mengenai pengembangan CBT, masyarakat dituntut untuk berperan aktif dalam usaha kepariwisataan desa mereka untuk meningkatkan kesejahteraan mereka sendiri dengan potensi dan kemampuan yang mereka miliki. Namun, seperti Fandeli (2013) mengamati perkembangan CBT dalam praktek tidak selalu mudah karena adanya dominasi pemerintah sehingga menyebabkan pengembangan desa wisata belum dapat melibatkan masyarakat. Soedigdo (2013) menemukan bahwa pengembangan CBT dalam praktek seringkali masih terbatas pada pengembangan potensi yang dimiliki.

Penelitian Gunadi (2016) menjelaskan bahwa penerapan CBT secara konsisten didorong oleh nilai-nilai kearifan lokal khususnya nilai kebersamaan, kesederhanaan, kemandirian, pola pengaturan ruang dan pola



bertani yang berakar pada tradisi masyarakat adat. Lima (2016) menemukan bahwa pemberdayaan masyarakat Kalunga secara keseluruhan melalui kewirausahaan ekowisata bergantung pada dukungan dan bantuan finansial dan kelembagaan yang dapat disalurkan ke dalam proyek masyarakat, dikombinasikan dengan pengembangan kapasitas lokal yang progresif.

Penelitian Nazarullail (2017) menemukan bahwa pengembangan desa wisata erat kaitannya dengan peran agen pemberdayaan dalam merubah tatanan pendidikan, adat istiadat, sosial maupun ekonomi masyarakat. Hasil penelitian yang dilakukan Martono (2017) menunjukkan bahwa proses pemberdayaan di Desa Wisata Penglipuran Bali berlangsung dalam tiga tahap yaitu tahap penyadaran, pengkapasitasan dan pemberian daya. Bentuk-bentuk pemberdayaan masyarakat melibatkan partisipasi masyarakat mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Kemudian, hasil penelitian Rodrigues (2017) di Amazon Brazil menemukan bahwa partisipasi, kemitraan, dorongan dan perolehan keterampilan merupakan elemen penting dalam pengembangan CBT.

Persamaan penelitian-penelitian tersebut dengan penelitian penulis yaitu sama-sama membahas mengenai penerapan CBT. Letak perbedaan dengan penelitian yang dilakukan penulis yaitu pada penelitian penulis berfokus pada pengembangan CBT di Desa Candirejo.

## **5. Tantangan Pengembangan Desa Wisata**

Pengembangan desa wisata tidak terlepas dari adanya tantangan-tantangan. Penelitian dengan tema yang sama pernah dilakukan oleh Ihsan (2015), Satria (2009), Bello (2015), Lai (2013), Mathis (2016), Connella (2016), Stonea (2016), Lyon (2013) dan Maxim (2016). Penelitian-penelitian tersebut dapat dijadikan rujukan dan pembanding dengan penelitian yang akan dilakukan penulis.

Penelitian yang dilakukan Ihsan (2015) menemukan bahwa tantangan pengembangan ekowisata di Kabupaten Bima termasuk rendah. Satria (2009) menemukan tantangan yang dihadapi dari pengembangan ekowisata di Pulau Sempu, Malang yaitu hambatan jalan yang berliku dan jarak yang jauh, kondisi infrastruktur dan fasilitas di sekitar Pulau Sempu masih belum memadai, peran pemerintah dan masyarakat yang belum sepenuhnya berhasil dan kurangnya upaya konservasi dan penjagaan wilayah secara ketat seperti membuang sampah sembarangan.

Temuan Bello (2015) di Malawi mengungkapkan faktor-faktor yang menjadi kendala partisipasi masyarakat dalam proses pengembangan pariwisata di Malawi, meliputi apati, sumber daya keuangan yang tidak memadai, informasi yang tidak memadai, tingkat pendidikan rendah, distribusi manfaat yang tidak adil, kurangnya sumber daya manusia yang terlatih, administrasi publik yang terpusat, kurang koordinasi, dan konflik manusia-satwa liar.

Lai (2013) menemukan bahwa pemasaran, secara umum, telah diakui sebagai salah satu masalah yang muncul dari pengembangan ekowisata.

Kemudian, Connella (2016) menemukan bahwa ekowisata di Columbia, Kanada, memberi kontribusi positif bagi ekonomi lokal dan ekowisata dapat memberikan landasan bagi peningkatan diversifikasi ekonomi. Namun terdapat kendala-kendala seperti kurangnya kesadaran dan fasilitas, kurangnya promosi, kurangnya pemikiran kompetitif, kurangnya pendidikan dan keterampilan dalam pariwisata, banyak kekhawatiran yang terkait dengan warisan pemerintah, mereka juga mencerminkan kurangnya persyaratan baru yang diperlukan untuk mendukung ekowisata, di mana kurangnya kemampuan kewirausahaan, kompetensi ekonomi, dan massa kritis dan beragam kelompok produk dan sumber daya.

Penelitian yang dilakukan Mathis (2016) menemukan bahwa penduduk memiliki tanggapan ambivalen terhadap ekowisata, menghargai beberapa aspek yang telah lebih banyak mengantar dalam modernitas, namun juga meratapi komodifikasi lebih lanjut dari alam dan kehidupan itu sendiri. Pemerintah San Cristobal masih kekurangan dana dan komunikasi yang tepat di berbagai tingkat pemerintahan.

Stonea (2016) menemukan pembangunan ekowisata di Botswana dapat dikreditkan dengan berkontribusi pada peningkatan mata pencaharian namun juga dapat disalahkan untuk mempercepat perubahan dalam kebutuhan masyarakat. Penelitian Lyon (2013) menunjukkan bahwa petani tertarik pada agritourisme sebagai sumber pendapatan tambahan, dalam proyek wisata kopi di Guatemala, pendapatan lebih rendah dari perkiraan karena kegagalan pemasaran dan kurangnya kerjasama dengan bisnis pariwisata lokal lainnya

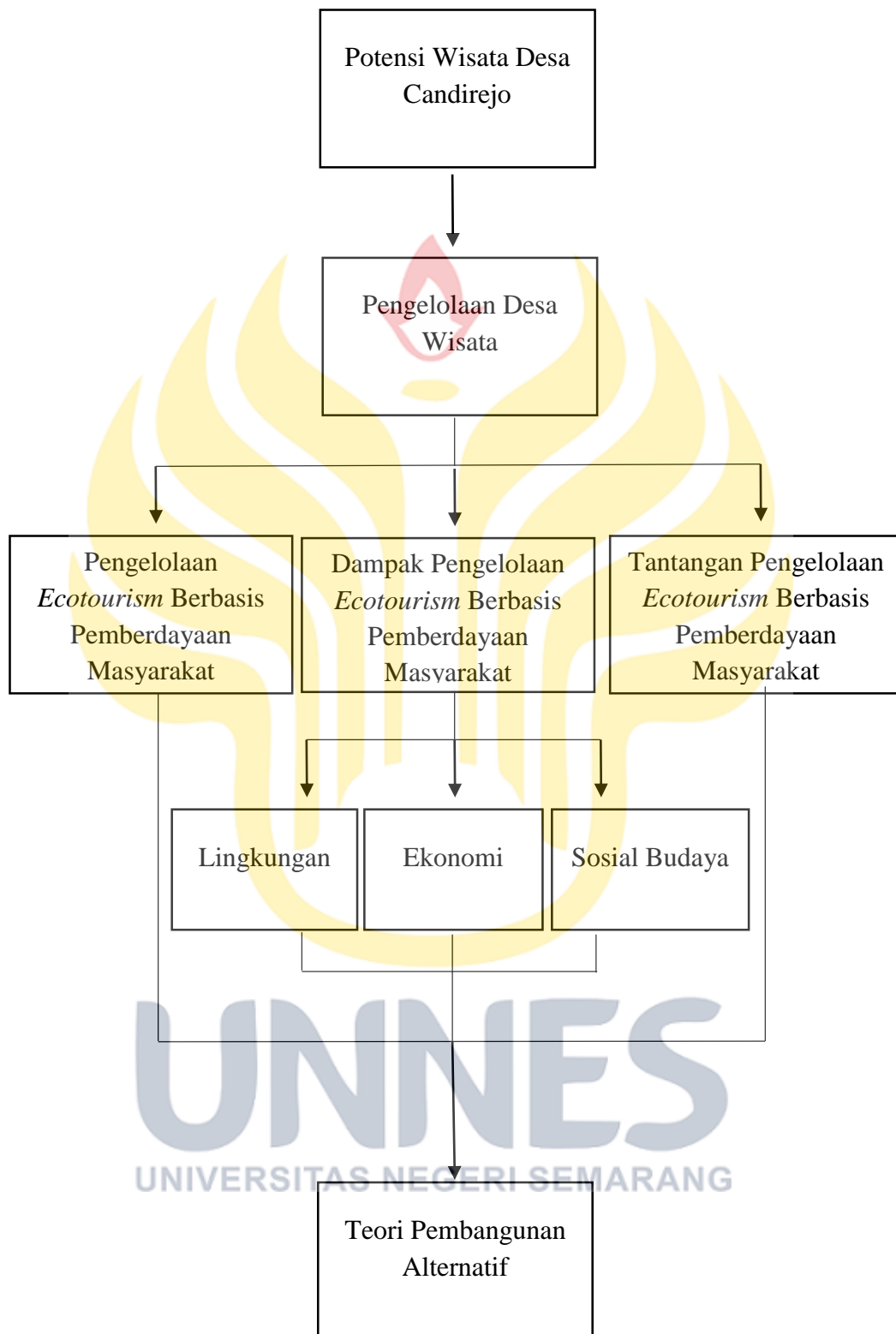
dan atraksi agritourisme regional. Akhirnya, seperti banyak perusahaan pariwisata, biaya dan manfaat wisata kopi tidak merata di seluruh populasi penduduk.

Hasil penelitian Maxim (2016) menunjukkan bahwa pemerintah Inggris dan pembuat kebijakan di London menganggap penting penerapan prinsip-prinsip pariwisata berkelanjutan dalam praktiknya. Namun, hanya sejumlah kecil otoritas lokal yang telah mengintegrasikan prinsip-prinsip ini ke dalam rencana dan strategi mereka yang memandu pengembangan pariwisata di daerah mereka. Selanjutnya, hanya sedikit pihak berwenang setempat yang menerapkan inisiatif untuk pariwisata berkelanjutan, yang sebagian besar merupakan tindakan yang sederhana dan terisolasi yang hanya membahas aspek-aspek terbatas dari pariwisata berkelanjutan.

Persamaan penelitian-penelitian tersebut yaitu sama-sama membahas mengenai pengembangan desa wisata. Penelitian-penelitian sebelumnya membahas mengenai tantangan-tantangan pariwisata secara luas. Sedangkan pembahasan penulis mengenai tantangan *ecotourism* berbasis pemberdayaan masyarakat di Desa Wisata Candirejo.

### **C. Kerangka Berpikir**

Kerangka berpikir dalam penelitian ini menggambarkan suatu bentuk proses dari keseluruhan penelitian, untuk menjelaskan alur pikir yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, serta kerangka teori, sehingga fokus penelitian dapat disimpulkan dan dipahami. Berikut merupakan bagan kerangka berpikir dalam penelitian ini:



**Bagan 1 Kerangka berpikir**

Bagan 1 tahap alur berpikir penulis dalam penelitian mengenai Pengelolaan *Ecotourism* Berbasis Pemberdayaan Masyarakat di Desa Wisata Candirejo, Kecamatan Borobudur, Kabupaten Magelang. Alur pikir dalam penelitian ini menjelaskan pembahasan dari umum ke khusus dengan metode kualitatif deskriptif.

Desa Candirejo merupakan sebuah desa di Kecamatan Borobudur, Kabupaten Magelang yang mempunyai potensi wisata yang dapat dikembangkan oleh masyarakat. Potensi-potensi wisata Desa Candirejo membutuhkan pemberdayaan yang tepat agar dapat mensejahterakan kehidupan masyarakat. Warga Desa Candirejo mengelola desa wisata melalui *ecotourism* berbasis pemberdayaan masyarakat. Ekowisata atau *ecotourism* merupakan wisata berbasis alam yang berkelanjutan dengan fokus pengalaman dan pendidikan alam, dikelola dengan sistem pengelolaan tertentu dan memberi dampak paling negatif paling rendah terhadap lingkungannya kemudian tidak bersifat konsumtif dan berorientasi pada lokal yakni dalam hal kontrol, manfaat yang dapat diambil dari kegiatan usaha.

Dalam hal ini penulis akan mengkaji dampak pengelolaan *ecotourism* berbasis pemberdayaan masyarakat terhadap lingkungan, ekonomi dan sosial budaya masyarakat serta tantangan-tantangan yang dihadapi masyarakat. Pada penelitian ini, penulis menggunakan teori pembangunan alternatif sebagai alat untuk menganalisis rumusan masalah pertama, kedua, dan ketiga.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Pengelolaan Desa Wisata Candirejo merupakan pengelolaan yang partisipatoris dengan mengutamakan peran aktif masyarakat dalam segala kegiatan pariwisata. Pengelolaan desa wisata *ecotourism* dilakukan melalui manajemen berbasis masyarakat dengan menjadikan koperasi sebagai wadah untuk mengintegrasikan unit-unit usaha wisata masyarakat Desa Candirejo. Manifestasi model pembangunan alternatif David Korten tercermin dari partisipasi masyarakat mulai dari perencanaan, implementasi maupun evaluasi.

Melalui adanya aktivitas *ecotourism* di Desa Candirejo, masyarakat memperoleh dampak dari segi lingkungan, ekonomi dan sosial-budaya. Koperasi menjadi lembaga sentral bagi unit usaha wisata masyarakat baik *homestay*, *home industry*, *local guide* dan unit usaha lainnya yang memberikan dampak bagi kesejahteraan masyarakat. Konsep satu desa satu koperasi tersebut sesuai dengan konsep pembangunan alternatif yang menekankan pendekatan pembangunan yang berpusat pada rakyat (*people centered development*).

Pengelolaan Desa Wisata Candirejo pun tidak terlepas dari adanya tantangan-tantangan seperti masalah permodalan, sulitnya pemasaran, kurangnya evaluasi dan monitoring, kurangnya pemerataan kunjungan wisatawan, kurangnya keterampilan dan keahlian masyarakat hingga



persaingan dengan desa wisata sekitar. Dalam hal ini, masyarakat Candirejo mempunyai strategi dalam mengembangkan Desa Wisata Candirejo melalui program “Catur Daya” berupa daya tahan, daya tarik, daya tumbuh dan daya manfaat.

## **B. Saran**

1. Pengelola Desa Wisata Candirejo perlu meningkatkan kolaborasi dan jejaring (*networking*) dengan masyarakat, pemerintah maupun industri pariwisata itu sendiri dalam hal pelatihan *homestay*, *local guide*, penguasaan bahasa asing, pelayanan, promosi, pengemasan makanan, pembuatan paket wisata, peningkatan pendidikan, peningkatan fasilitas dan infrastruktur, peningkatan sadar wisata, serta peningkatan keterampilan dan keahlian masyarakat.
2. Pembangunan sarana akomodasi seperti perumahan dan *homestay* harus memperhatikan aspek estetika dan kearifan lokal dengan menambahkan unsur-unsur arsitektur rumah adat tradisional Jawa pada struktur bangunan rumah penduduk sehingga kelestarian budaya dapat dipertahankan.
3. Pengelola serta pelaku wisata Desa Candirejo perlu melakukan kreasi dan inovasi secara terus-menerus pada produk ekowisata agar Desa Candirejo dapat menghadapi persaingan dengan desa wisata sekitar. Inovasi bukan hanya tentang memenuhi selera pasar, namun juga memerhatikan aspirasi dan kesejahteraan masyarakat lokal serta keberlanjutan lingkungan dan budaya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arida, Nyoman Kusuma. 2009. *Meretas Jalan Ekowisata Bali Proses Pengembangan, Partisipasi Lokal dan Tantangan Ekowisata di Tiga Desa Kuno Bali*. Denpasar: Udayana University Press.
- Arida, dkk. 2014. Dinamika Ekowisata Tri Ning Tri di Bali Problematika Dan Strategi Pengembangan Tiga Tipe Ekowisata Bali. *Jurnal Kawistara Vol. 4 No.2, 17 Agustus 2014, halaman 111-224*. Bali: Universitas Udayana.
- Baskoro, M Sunu Probo. 2016. Pengelolaan Kawasan Ekowisata Berbasis Masyarakat Serta Implikasinya Terhadap Ketahanan Masyarakat Desa Sukarara. *Jurnal Green Growth dan Manajemen Lingkungan Vol. 5, No 2, Desember 2016 ISSN: 2303-2332*. Jakarta: Kantor Berita Antara.
- Bello, Felix G, dkk. 2016. Constraints of community participation in protected area-based tourism planning: the case of Malawi. *Journal of Ecotourism (2016) ISSN:1472-4049. Departement of Tourism, Mzuzu University, Mzuzu, Malawi*.
- BPS. 2018. *Berita Resmi Statistik No 57/07/Th.XXI, 16 Juli 2018*. Sumber: [www.bps.go.id](http://www.bps.go.id).
- Bjork, Peter. 1997. *Marketing of finnish eco-resorts*. *Journal of Vacation Marketing*3(4): 303–313.
- Connella, David, dkk. 2016. Ecotourism and Forestry: a Studi of Tension in a Peripheral Region of British Columbia, Canada. *Journal of Ecotourism, 30 November 2016 ISSN 1747-7638*. Kingston: Queen's University.
- Fandeli, Chafid, dkk. 2013. Pengembangan Desa Wisata Berbasis Partisipasi Masyarakat Lokal di Desa Wisata Jatiluwih Tabanan, Bali. *Jurnal Kawistara Volume 3 No.2, 17 Agustus 2014 Hal 117-226*. Bali: Fakultas Pariwisata Universitas Udayana.
- Fennell, David. 2008. *Ecotourism*. New York: Roudledge.
- Gunadi, Made Adhi. 2016. Kearifan Lokal Masyarakat Adat Kampung Naga dan Penerapan Pariwisata Berbasis Masyarakat. *Journal of Tourism Destination and Attraction Volume IV No. 1 November 2016, ISSN: 2339-1987 Hal. 1-6*. Jakarta: Fakultas Pariwisata Universitas Pancasila.
- Hadiwijoyo, Suryo Sakti. 2012. *Perencanaan Pariwisata Pedesaan Berbasis Masyarakat (Sebuah Pendekatan Konsep)*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Haryanto, Joko Tri. 2014. Model Pengembangan Ekowisata Dalam Mendukung Kemandirian Ekonomi Daerah Studi Kasus Provinsi DIY. *Jurnal Kawistara Volume 4 No. 3, 22 Desember 2014 Hal 225-330*. Bali: Fakultas Pariwisata Universitas Udayana.
- Ibnu, Bahar. 2017. Sejumlah Desa Wisata Mati Suri. *Dalam Suara Merdeka 3 November 2017*. (<http://www.suaramerdeka.com/smcetak/detail/12930/Sejumlah-Desa-Wisata-Mati-Suri>) diakses tanggal 11 Februari 2018 pukul 22.10.

- Ihsan, dkk. 2015. Pengembangan Potensi Ekowisata di Kabupaten Bima. *Jurnal GeoEko Vol. 1, No. 2 (Juli 2015), Hal. 195-206 ISSN: 2460-0768*. Solo: Universitas Negeri Sebelas Maret.
- Indrianty, Septi, dkk. 2017. Pengembangan Pariwisata Kawasan Gede Bage Berbasis Ekowisata. *Tourism and Hospitality Essentials (THE) Journal*, Vol. 7, No. 2, 2017-53. Bandung: STIEPAR Yapari Aktripa.
- Jamaludin, Adon Nasrullah. 2015. *Sosiologi Pedesaan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Kemenpar, 2018. Rangkaing Pariwisata terhadap Komoditas Ekspor Barang Terbesar, Tahun 2011-2015. *Dalam Laporan Kinerja Kementerian Pariwisata RI 1 Januari 2018*. <http://www.kemenpar.go.id/asp/detail.asp?c=117&id=1198>. Diakses 29 Januari 2018.
- Kaesthi, Esih Widya. 2014. Perubahan Sosial Budaya Masyarakat di Desa Wisata Karangbanjar Kabupaten Purbalingga. *Jurnal Solidarity 3 (1) (2014) ISSN 2252-7133, Juni 2014*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Kim, Kyung-Hee and Duk-Byeong Park. 2016. Relationship Among Perceived Value, Satisfaction, and Loyalty: Community Based Ecotourism in Korea. *Journal Travel and Tourism Marketing, 24 Maret 2016 ISSN: 1540-7306*. Korea: Kongju National University.
- Lai, Po-hsin and Scott Shafer. 2013. Marketing Ecotourism through the Internet: An Evaluation of Selected Ecolodges in Latin America and the Caribbean. *Journal of Ecotourism, Vol. 4, No. 3, 2005, 143-160, 29 July 2013*. USA: Texas A & M University.
- Lembaran Daerah Kabupaten Magelang. 2015. Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Kabupaten Magelang Tahun 2014-2034. *Dalam Lembaran Daerah Kabupaten Magelang Tahun 2015 Nomor 4 hal 8-9*.
- Li, Yulong and Caroline Hunter. 2015. Community Involvement for Sustainable Heritage Tourism: a Conceptual Model. *Journal of Cultural Heritage Management and Sustainable Development Vol 5, No. 3, 2015*. Boston: Simmon College.
- Lima *et al.* *Braz J Sci Technol*. 2016. Ecotourism Community Enterprises and Ethnodevelopment: Modelling The Kalunga Empowerment Possibilities in the Brazilian Savannah. *Journal of Science and Techologi a Springer (2016) 3:1*. Brazil: University of Roraima.
- Liu, Wei. 2012. Drivers and Socioeconomic Impacts of Tourism Participation in Protected Areas. *Journal PLoS ONE Volume 7 Issue 4 e35420, April 2012*. East Lansing (United States of America): Michigan State University.
- Liu, Tsu-Ming and Dau-Jye Lu. 2014. The Cultural and Ecological Impacts of Aboriginal Tourism: a Case Study on Taiwan's Tao Tribe. *Journal SpringerPlus, 2014, 3:347*. Taiwan: National Taiwan University.
- Lyon, Sarah. Coffe Tourism and Community Development in Guatemala. *Journal Human Organization, Vol. 72, No. 3, 2013*. University of Kentucky. The Society for Applied Anthropology.
- Mardikanto, Totok dkk. 2015. *Pembangunan Berbasis Masyarakat Acuan Bagi Praktisi, Akademis, dan Pemerhati Pengembangan Masyarakat*. Bandung: Alfabeta.

- Martono, Edhi, dkk. 2017. Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Sosial Budaya Wilayah (Studi di Desa Wisata Penglipuran Bali). *Jurnal Ketahanan Nasional Vol. 23, No 1, 27 April 2017 Hal 1-16 ISSN 2527-9688*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Maryaeni, 2005. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mathis, Adrienne and Jeff Rose. Balancing Tourism, Conservation, and Development: a Political Ecology of Ecotourism on The Galapagos Islands. *Journal Ecotourism 19 Januari 2016, ISSN 1747-7638*. San Diego: University of California.
- Maude, Glyn. 2010. The Role of Ecotourism in Biodiversity and Grassland Conservation in Botswana. *Journal Great Plains Research; Spring 2010; 20, 1; Biological Science Database pg. 109*. England: University of Bristol.
- Maxim, Cristina. 2016. Sustainable tourism implementation in urban areas: a case study of London. *Journal of Sustainable Tourism, DOI: 10.1080/09669582.2015.1115511, Published online: 26 Jan 2016*. London, UK: Cities Institute, London Metropolitan University.
- Miles, B. Mathew dan Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*. Jakarta: UIP.
- Moleong, J Lexy. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Roesdakarya.
- Nasution. 2003. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Nazarullail, Fikri, dkk. 2017. Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Ekowisata “Lepen Adventure”. *Journal Pendidikan Teori, Penelitian, dan Pengembangan Volume: 2 Nomor: 8 Bulan Agustus Tahun 2017 Halaman: 1071-1076*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Nugroho, 2011. *Ekowisata dan Pembangunan Berkelanjutan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nugroho, 2011. *Ekowisata dan Pembangunan Berkelanjutan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nurdin, Muhammad. 2011. Wisata Hutan Mangrove Wonorejo: Potensi Ecotourism dan Edutourism di Surabaya. *Jurnal Kelautan, Vol. 4, No. 1, April 2011 ISSN: 1907-9931*. Surabaya: Universitas Airlangga.
- Nurdin. 2016. Strategi Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat di Pulau Samalona, Makassar. *Jurnal JUMPA Vol. 3, No 1, Juli 2016 ISSN 2406-9116*. Bali: Prodi Magister Kajian Pariwisata Universitas Udayana.
- Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Nomor PM.26/UM.001/MKP/2010 tentang Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Mandiri Pariwisata Melalui Desa Wisata.
- Pitana, I Gde dan I Ketut Surya Diarta. 2009. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Yogyakarta: Penerbit ANDI.
- Putra, Yudha Manggala P. 2017. Sejumlah Desa Wisata di Sleman Mati Suri. *Dalam Republika 17 November 2017. ([http://m.republika.co.id/amp\\_version/ogshtq284](http://m.republika.co.id/amp_version/ogshtq284)) diakses tanggal 11 Februari 2018 Pukul 22.03*.



- Rahayuningsih, Tri, dkk. 2016. Kepercayaan Masyarakat Desa Argapura Terhadap Budaya Angklung Gubrak Sebagai Salah Satu Modal Sosial Dalam Pengembangan Ekowisata. *Journal of Tourism Destination and Attraction Volume IV No. 1 November 2016, ISSN: 2339-1987 Hal. 33-38*. Jakarta: Fakultas Pariwisata Universitas Pancasila.
- Riyanti, Anti, dkk. 2017. Pengembangan Ekowisata Berbasis Masyarakat Dalam Rangka Mengentaskan Kemiskinan di Desa Karangsong Kabupaten Indramayu. *Jurnal Sains Terapan Pariwisata Vo.3, No. 1, p.20-34*. Bandung: STIEPAR YAPARI.
- Rodrigues, Cristina Blitar and Bruce Prideaux. 2017. A Management Model to Assist Local Communities Developing Community-Based Tourism Ventures: A Case Study From The Brazilian Amazon. *Journal Ecotourism, 4 April 2017, ISSN 1747-7638*. Brazil: University of Colorado.
- Salim, Agus. 2002. *Perubahan Sosial*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya.
- Sangadji, Etta Mamang dan Sopiah. 2010. *Metodologi Penelitian: Pendekatan Praktis dalam Penelitian*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Sapkota, Ramesh Prasad, dkk. 2015. Role of ecotourism in environmental conservation and socioeconomic development in Annapurna conservation area, Nepal. *International Journal of Sustainable Development & World Energy, DOI: 10.1080/13504509.2015.1005721. Published online: 10 Feb 2015*. Kirtipur (Nepal): Department of Environmental Science, Tribhuvan University
- Satria, Dias. 2009. Strategi Pengembangan Ekowisata Berbasis Ekonomi Lokal Dalam Rangka Program Pengentasan Kemiskinan di Wilayah Kabupaten Malang. *Journal of Indonesian Applied Economics Vo. 3 No. 1 Mei 2009, Hal 37-47*. Malang: Universitas Brawijaya.
- Sidiq, Ade Jafar. 2017. Pengembangan Desa Wisata Berbasis Partisipasi Masyarakat Lokal di Desa Wisata Linggarjati Kuningan, Jawa Barat. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Vol.4 No. 1 Hal 1-140 ISSN 2442-4480*. Bandung: Universitas Padjadjaran.
- Simanungkalit, Victoria, dkk. 2015. *Buku Panduan Pengembangan Desa Wisata Hijau*. Jakarta: Kementerian Koperasi dan UMKM RI.
- Soedigdo, Doddy dan Yessser Priono. 2013. Peran Ekowisata Dalam Konsep Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat Pada Taman Wisata Alam (TWA) Bukit Tangkiling Kalimantan Tengah. *Jurnal Perspektif Arsitektur Volume 8/No.2, Desember 2013 ISSN 1907-8536 Hal 1-8*. Palangka Raya: Jurusan Arsitektur Universitas Palangka Raya.
- Soekanto, Soerjono. 2012. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Stem, J. Caroline, dkk. 2012. How 'Eco' is Ecotourism? A Comparative Case Study of Ecotourism in Costa Rica. *Journal of Sustainable Tourism, Vol. 11, No. 4, 07 September 2012*. Costa Rica: University of Guelph.
- Stonea, Moren Tibabo and Gyan P. Nyaupaneb., 2016. Influence on community needs and the functions of protected areas: a systems thinking approach. *Journal of Ecotourism , 03 Sep 2016, ISSN: 1747-7638*. Botswana: University of Botswana.

- Sugiyono, 2017. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Alfabeta.
- Sukmana, Oman. 2009. Konsep Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Komunitas Berbasis Potensi Lokal (Studi di Desa Wisata Bunga Sidomulyo, Kota Batu-Jawa Timur). *Jurnal Humanity, Vol. 6, No. 1, September 2010, Hal 59-64*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Sunarta, I Nyoman dan Agus Dipayana. 2015. Dampak Pariwisata Terhadap Alih Fungsi Lahan di Desa Tibubeneng Kecamatan Kuuta Utara Kabupaten Badung (Studi Sosial-Budaya). *Jurnal Destinasi Pariwisata Vol. 3 No 2, 2015*. Bali: Universitas Udayana.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata. Dalam Dokumen Kementerian Pariwisata RI tanggal 16 Januari 2009. <http://www.kemenpar.go.id/asp/detil.asp?c=33&id=676> diakses tanggal 3 Maret 2018.
- World Economic Forum. 2017-2018. *The Travel and Tourism Competitiveness Report 2017-2018 edition*. Hal 148-149. Geneva. Sumber: [www.weforum.org/gcr](http://www.weforum.org/gcr).
- Yoeti, Oka A. 2000. *Ekowisata "Pariwisata berwawasan lingkungan hidup"*. Jakarta: PT. Pertja.
- Zinda, John Aloysius, dkk. 2014. Varying Impacts of Tourism Participation on Natural Resource Use in Communities in Southwest China. *Journal Hum Ecol (2014) 42:739-751*. Springer Science Bussiness Media New York. USA: Brown University.
- Zubaedi, 2007. *Wacana Pembangunan Alternatif Ragam Perspektif Pengembangan dan Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA.